**PENGIMPLEMENTASIAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN
IPS DI SMPN 158 JAKARTA**

Anbiya Nur Hibatullah¹, Desy Safitri², Sujarwo³

¹Universitas Negeri Jakarta

anbiyanurhibatullah_1407621061@mhs.unj.ac.id, desysafitri@unj.ac.id, sujarwo-fis@unj.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa setempat. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam pembelajaran IPS di SMPN 158 Jakarta, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan melibatkan studi kasus di beberapa sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran IPS di SMPN 158 Jakarta. Metode kualitatif dipakai untuk menghimpun informasi melalui pengamatan langsung di kelas, dialog dengan guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS memberikan ruang yang lebih besar bagi guru dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal dan minat siswa. Hal ini juga memungkinkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan kontekstual. Ditemukan bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperkuat keterkaitan materi pelajaran dengan realitas sosial, serta mendorong kreativitas dan kritisitas siswa dalam memahami isu-isu sosial.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Implementasi Kurikulum Merdeka, Pembelajaran IPS, Pencapaian Hasil Belajar Siswa, Fleksibilitas Kurikulum

Abstrak

Independent Curriculum is a curriculum approach that gives schools and teachers the freedom to adapt the curriculum according to the needs and context of local students. The focus of this research is to understand how the Free Curriculum is implemented in the teaching of Social Studies (IPS) at SMPN 158 Jakarta, and its impact on the learning process and students' academic achievements. The research methodology involved a case study at several schools that have implemented the Free Curriculum specifically in the IPS subject at SMPN 158 Jakarta. Qualitative methods are used to collect information through direct classroom observations, dialogue with teachers and students. The research findings indicate that the implementation of the Free Curriculum in IPS education allows more room for teachers to design a curriculum that is relevant to local needs and students' interests. This flexibility also enables the use of more diverse and contextual teaching methods. It was found that this approach enhances students' engagement in learning, strengthens the connection between the subject matter and social realities, and fosters students' creativity and critical thinking in understanding social issues. In conclusion, the implementation of the Free Curriculum in IPS education at SMPN 158 Jakarta has positively impacted education by providing teachers with the flexibility to design a more relevant curriculum, leading to increased student engagement and a deeper understanding of social issues through more contextual and creative teaching methods.

Keywords: *Free Curriculum, Implementation of Free Curriculum, Social Studies Learning, Student Learning Achievements, Curriculum Flexibility*

1. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran sentral sebagai landasan penting bagi pengembangan pribadi dan sosial. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, sektor Pendidikan telah mengalami transformasi mendasar dalam upayanya merespons tantangan global, perkembangan teknologi, dan kebutuhan individu. Dengan

berkembangnya teknologi dan munculnya era digital, model pendidikan global telah berubah secara signifikan. Metode pendidikan tradisional, linear dan pedagogis, mulai ditinggalkan dan digantikan dengan metode yang lebih fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu gagasan yang berkembang pesat dan mendapatkan daya tarik adalah konsep “Merdeka Belajar”.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu inovasi pendidikan yang diperkenalkan di Indonesia dengan tujuan menggali potensi dan minat belajar siswa. Model kurikulum ini memberikan kepada siswa keleluasaan untuk menentukan minat belajar yang sesuai dengan kecenderungan mereka, mengurangi beban akademik yang berlebihan, dan memberikan insentif bagi guru untuk lebih kreatif dalam metode pengajaran mereka. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan, membentuk karakter siswa yang lebih mandiri, serta mengurangi disparitas dalam proses pembelajaran. Konteks Kurikulum Merdeka Belajar adalah dipicu oleh temuan hasil PISA yang menunjukkan tingkat kompetensi siswa yang rendah, ketidaksetaraan dalam mutu pembelajaran, dan dampak negatif pandemi COVID-19 terhadap pendidikan.

Implementasinya melibatkan penggunaan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan individual siswa, perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, serta pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan asesmen formatif dan sumatif. Evaluasi keberhasilan program diukur melalui tiga aspek, yakni keterlibatan siswa secara merata dalam pendidikan di Indonesia, efektivitas pembelajaran, serta ketiadaan siswa yang tertinggal dalam proses pendidikan. Dengan demikian, kehadirannya menjadi penting karena menanamkan nilai-nilai dalam pengajaran IPS, membekali siswa dengan alat penting untuk partisipasi sosial dan interaksi yang efektif dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini dilakukan di SMPN Negeri 158 Jakarta yang berada di Jl. Tubagus Badaruddin No.47b, RT.1/RW.5, Jatinegara Kaum, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta

Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. 13250. Pada kegiatan wawancara, peneliti menjumpai bu Titin guru IPS kelas 7 dan bu Tanti guru IPS kelas 8. Adapun jumlah narasumber peserta didik yang kami wawancarai berjumlah 4, yaitu: siswa kelas 7 yang bernama Atilah dan Almert, dan siswa kelas 8 yang bernama Mandala dan Tarissa

2. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis studi yang bertujuan untuk mengungkap, menemukan, dan menggali informasi serta fakta dengan interpretasi yang akurat tentang suatu fenomena hambatan dan kendala pelaksanaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di SMP Negeri 158 Jakarta. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menguraikan fenomena, fakta, atau peristiwa yang terjadi pada subjek penelitian dengan akurasi. Secara praktis, peneliti melakukan observasi langsung di SMP Negeri 158 Jakarta dengan tujuan mendengarkan, mengamati, bertanya, dan mencatat informasi yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan penilaian peneliti. Sebelumnya, kami mencari sumber referensi sebagai landasan dan pendukung untuk data yang terkumpul di lapangan. Subyek penelitian ini mencakup segala aspek yang berkaitan dengan hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di SMP Negeri 158 Jakarta, termasuk 2 guru IPS dan 4 siswa. Dalam pelaksanaannya, digunakan metode purposive sampling yang merupakan teknik pemilihan sampel data dengan pertimbangan khusus. Contohnya, sampel dipilih berdasarkan pengetahuan yang paling relevan dengan harapan penelitian, atau mungkin karena individu tersebut memiliki posisi yang signifikan sehingga memfasilitasi peneliti dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti. Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 158 Jakarta, sebuah sekolah menengah

pertama yang terletak di kawasan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Pada penelitian ini, waktu penelitian dilakukan pada Selasa, 17 Oktober 2023 pukul 09.00 - 14.00 WIB.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Wawancara dengan Guru IPS SMPN 158 Jakarta

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas 7 yakni Ibu Titin mengatakan bahwa kurikulum merdeka sudah diterapkan selama 2 tahun. Berbeda dengan K13 dimana siswa harus menuntaskan banyak materi dan guru berperan sebagai center. Sedangkan di kurikulum merdeka proses mengajar dan belajar disesuaikan dengan kemampuan siswa dimana guru berperan sebagai fasilitator dan siswa sebagai anak yang aktif untuk merespons. Begitupun dengan tanggapan seorang guru kelas 8 yaitu Ibu Tanti dimana menurut beliau kurikulum merdeka lebih mengajak anak untuk bisa aktif, berani untuk bicara, mau mengutarakan pendapat. Di sekolah hal ini bisa dilakukan dengan belajar interaksi dengan kawan biasanya melalui kerja kelompok karena dari situ mereka belajar berdiskusi atau melakukan tugas wawancara tentu itu memancing keberanian siswa dalam mencari tahu banyak hal. Saat ditanya apakah ada hambatan dalam menjalankan kurikulum merdeka. Tanggapan dari Ibu Titin dan Ibu Tanti mereka tidak merasa adanya kesulitan karena sebelum melaksanakan kurikulum merdeka ada workshop bagi guru-guru, sharing sesama, dan belajar melalui youtube. Dan beliau merasa bahwa kurikulum merdeka merubah proses belajar mengajar menjadi lebih asik, karena beragamnya metode pembelajaran. Adanya proyek juga membuat siswa merasa antusias dalam pelaksanaannya mereka menjalankan materi seperti keanekaragaman, kewirausahaan, suara demokrasi atau proses demokrasi. Namun tetap walaupun banyak siswa yang antusias kendala yang guru alami adalah tetap ada siswa yang pasif, malas, atau jarang terlihat aktif dalam melaksanakan proyek.

Terkait media atau bahan ajar yang disediakan di SMPN 158 Jakarta terbilang cukup baik karena adanya infokus, laptop, ruang lab, dan perpustakaan yang memadai. Bahan ajar untuk melakukan proyek atau materi ajar juga sudah disediakan dari sekolah guru hanya menyampaikan saja. Lalu untuk pelaksanaan proyek sekolah dilaksanakan sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing. Kebetulan proyek yang dilaksanakan di SMPN 158 Jakarta dilakukan sebanyak 3 kali dalam setahun. Menurut pengakuan ibu Titin dan bu Tantri memang pada awal diterapkan kurikulum merdeka tenaga pendidik banyak yang merasa kesulitan namun seiring berjalannya waktu para guru mulai merasa terbiasa dan penerapan kurikulum baru tersebut.

Hasil Wawancara dengan Peserta Didik SMPN 158 Jakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 narasumber yaitu Almert dan Atillah yang merupakan siswa kelas 7 di SMPN 158 Jakarta, mereka secara garis besar sudah mengetahui Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang mereka pelajari, namun mereka terlihat belum mengerti proses dan penerapan dari kurikulum merdeka. Mereka menilai kurikulum merdeka hanya membantu bagi beberapa siswa saja, karena banyaknya tugas yang mengharuskan presentasi yang didahului dengan berbagai tugas praktek sebagai project awalnya. Dimana tidak semua siswa menyukai hal tersebut.

Tetapi dalam penerapannya, menurut narasumber kami, hanya beberapa mata pelajaran saja yang disukai dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka. Jelas terlihat bahwa terdapat perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Meskipun terdapat beberapa kendala tersebut, masalah waktu adalah masalah inti dari siswa dalam menjalani proses pembelajaran di kurikulum merdeka karena terkadang mereka terkesan “mepet” untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Juga didalam tugas praktek yang kerap dilakukan di kurikulum

merdeka, mereka menilai waktu yang diberikan guru seharusnya lebih banyak dari yang mereka sudah alami sebelumnya. Tugas presentasi yang kerap diberikan di kurikulum merdeka dianggap membantu memberikan wadah baru bagi siswa untuk berani berbicara di depan kelas dan mengontrol "*nervous*", sebaliknya siswa yang tidak terbantu oleh tugas presentasi tersebut dianggap gugup dan tidak menyukai tugas presentasi dalam kurikulum merdeka ini.

Sarana prasarana yang menopang penerapan kurikulum merdeka di SMPN 158 Jakarta juga bisa dikatakan belum semua terpenuhi, menurut narasumber kami, masih ada sebagian kelas yang proyekornya tidak bisa digunakan. Namun guru yang mengajar tidak selamanya memberikan materi atau pengajaran menggunakan proyektor, terutama untuk pembelajaran IPS, narasumber kami menyukai cara guru IPS nya yang mengajar di kelasnya dimana guru tersebut selalu memberikan kuis untuk merefleksi materi yang sudah diajarkan pada hari tersebut. Hal ini sesuai pada esensi kurikulum merdeka bahwa guru juga diberikan lebih banyak kewenangan dan dukungan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Mereka diharapkan untuk menjadi fasilitator yang mendorong pembelajaran aktif.

Sedangkan menurut dua narasumber yaitu Mandala dan Tarissa yang merupakan siswa kelas 8 di SMPN 158 Jakarta, Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Mereka melihat Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan yang lebih praktis daripada pendekatan yang sangat berfokus pada teori dan materi seperti sebelumnya. Meskipun mereka menganggap Kurikulum Merdeka lebih menarik dan menyenangkan, terdapat beberapa tantangan yang mereka alami. Salah satu tantangan yang dihadapi siswa adalah saat mereka diberi tugas proyek, terutama dalam mencari bahan yang diperlukan. Hal ini menciptakan kesulitan, terutama karena biaya yang harus

dikeluarkan sendiri oleh siswa untuk membeli bahan-bahan seperti styrofoam untuk membuat mading.

Meskipun ada kendala-kendala tersebut, siswa merasa lebih suka dengan pendekatan Kurikulum Merdeka karena adanya tugas praktik yang membuat mereka lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran. Mereka tidak lagi merasa terbebani dengan tugas-tugas tulisan yang diberikan dalam pendekatan pembelajaran sebelumnya. Dalam pembelajaran IPS, meskipun ada tugas proyek, siswa masih diberikan tugas lain dalam bentuk buku paket. Namun, ketika diminta untuk memilih, mereka lebih memilih tugas proyek karena merasa lebih relevan dan mendalam.

Dalam pembelajaran IPS dengan Kurikulum Merdeka, siswa diberi tugas proyek yang berkaitan dengan topik seperti siklus hujan dan ekonomi perdagangan. Proyek-proyek ini kemudian akan dipresentasikan dan didiskusikan. Guru lebih suka menjelaskan materi terlebih dahulu secara rinci sebelum memberikan tugas. Siswa merasa terbantu dengan adanya pendekatan ini karena mereka dapat langsung memahami materi melalui praktek, yang membuat pembelajaran lebih menarik dan menghindarkan rasa bosan.

Dalam kerja kelompok, terkadang ada anggota kelompok yang malas, dan siswa merasa perlu untuk melaporkan masalah ini kepada guru agar tindakan tegas dapat diambil, seperti pengurangan nilai. Secara keseluruhan, siswa melihat fasilitas yang sekolah berikan sudah cukup baik dalam mendukung pembelajaran, termasuk komputer dan penggunaan proyektor dalam pembelajaran. Cara pengajaran guru dianggap seru dan efektif, terutama karena guru memadukan penjelasan teori dengan praktik langsung. Media pembelajaran yang beragam, seperti pemutaran video, penggunaan internet, dan buku paket, juga memberikan variasi dalam pembelajaran. Dengan semua ini, Kurikulum Merdeka telah

membawa nuansa yang berbeda. Suasana kelas jadi ter dan lebih interaktif dalam pembelajaran IPS.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 7 dan 8 di SMPN 158 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka telah menghadirkan perubahan signifikan dalam proses belajar-mengajar. Dibandingkan dengan K13, kurikulum merdeka memberikan peran yang lebih besar kepada siswa sebagai anak yang aktif dan guru sebagai fasilitator. Dalam pelaksanaannya, guru merasa terbantu oleh workshop, sharing dengan sesama guru, dan sumber belajar online seperti YouTube. Proyek-proyek dalam kurikulum merdeka juga meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar, namun masih ada beberapa siswa yang tetap pasif. Sekolah memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas dan bahan ajar yang memadai, dan pelaksanaan proyek disesuaikan dengan kebijakan sekolah. Meskipun awalnya muncul kesulitan, guru-guru sekarang merasa senang menjalankan kurikulum merdeka, dan perubahan ini telah membawa suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Berdasarkan wawancara dengan empat perwakilan siswa di SMPN 158 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa pengenalan Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan signifikan dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti tugas proyek yang mengharuskan pembiayaan mandiri oleh siswa dan beberapa siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami tugas, tetapi mayoritas siswa merasa lebih menyukai Kurikulum Merdeka daripada K13 yang sangat berfokus pada teori dan materi. Siswa merasakan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan, terlibat dalam tugas praktik, dan merasa lebih fokus dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka. Meskipun ada beberapa tantangan yang dihadapi, siswa melihat sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup

mendukung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah mereka. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka telah membawa nuansa yang berbeda dan lebih interaktif dalam pembelajaran IPS di SMPN 158 Jakarta.

Daftar Referensi

- Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (2), 662-670.
- Berlian, U. C. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Education and Language Research* 1 (12), 2105-2118.
- Cholilah, M. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1 (02), 56-67.
- Ikhsan, K. N. (2018). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan, dan Akuntansi)* 6 (1), 193-202.
- Kebudayaan, K. P. (2013). Implementasi Kurikulum 2013. *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*.
- Mulsa, H. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 revisi: dalam era industri 4.0. *Bumi Aksara Journal*.